

Makna Takut akan Tuhan Menurut Amsal 8:13 (Studi Evaluasi di Jemaat GPdI "Filadelfia" Oepaleo Kupang)

Nelly Nelly¹, Rodi Imenuel Nome²

¹Sekolah Tinggi Alkitab Jember, Jember, Jawa Timur

²Gereja Pantekosta di Indonesia Filadelfia, Oepaleo, Nusa Tenggara Timur

¹jbcnelly@yahoo.co.id

²rodinome17@gmail.com

Abstract: *Fear of God are hates evil; hates pride, hates conceit, hates evil conduct, and hates guile-filled mouths. In the fear of God is also a sign of the quality and morality of a person who can be accountable for his life before God and shows a view of life that contains human proper attitudes that are always shown in everyday life because of his good and close relationship with God. The purpose of this study was to describe the meaning of fearing God according to Proverbs 8:13 in the GPdI "Filadelfia" congregation in Oepaleo Kupang. This article is a qualitative research with an evaluation approach, the data is processed and analyzed using descriptive statistics. From the results of the percentage of the five indicators that the researcher included in this study, the average percentage value was in the high criteria, namely 61.81%. In other words, the congregation at GPdI "Filadelfia" Oepaleo Kupang already understands the meaning of fearing God, but it needs to be improved.*

Keywords: *Meaning Fear of God, Proverbs.*

Abstrak: Takut akan Tuhan adalah membenci kejahatan; membenci kesombongan, membenci kecongkakan, membenci tingkah laku yang jahat, dan membenci mulut penuh tipu muslihat. Di dalam takut akan Tuhan juga merupakan tanda kualitas dan moralitas seseorang yang dapat mempertanggungjawabkan hidupnya di hadapan Tuhan serta menunjukkan pandangan hidup yang berisikan sikap pantas manusia yang selalu dinampakkan dalam kehidupan sehari-hari oleh karena relasinya yang baik dan erat dengan Tuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan makna takut akan Tuhan menurut Amsal 8:13 di jemaat GPdI "Filadelfia" Oepaleo Kupang. Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan evaluasi, data diolah dan dianalisis secara statistik deskriptif. Dari hasil prosentase kelima indikator yang peneliti cantumkan dalam penelitian ini, maka nilai rata-rata prosentasenya berada pada kriteria tinggi yaitu 61,81%. Dengan kata lain jemaat yang berada di GPdI "Filadelfia" Oepaleo Kupang sudah mengerti tentang makna takut akan Tuhan, namun perlu ditingkatkan.

Kata kunci: Makna Takut akan Tuhan, Amsal.

1. Pendahuluan

Takut akan Tuhan merupakan tanda dari kualitas kesalehan, moralitas seseorang dalam mempertanggung jawabkan hidupnya di hadapan Tuhan. Menurut Meno Seobagja, dalam kesusastaan kebijaksanaan, istilah “hormat kepada Tuhan” dipergunakan sebagai istilah umum untuk menunjukkan kepada pandangan hidup yang berisikan sikap pantas manusia yang selalu dinampakkan dalam kehidupan sehari-hari oleh karena relasinya yang baik dan erat dengan Tuhan.¹ Takut akan Tuhan adalah kondisi dimana kehidupan seseorang benar-benar percaya dan karena itu menaati Tuhan.² Takut akan Tuhan menempatkan manusia pada hubungan yang sempurna dengan sesama dan ciptaan yang lain, memungkinkan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tepat, serta menemukan kebenaran-kebenaran yang terkandung dalam kehidupan.³

Dalam kitab Amsal terdapat pengajaran, petuah serta petunjuk-petunjuk praktis tentang hidup yang sesuai takut akan TUHAN.⁴ Sangat penting jikalau orang percaya selalu menampakkan sikap moralitas yang pantas dalam kehidupan oleh karena hubungannya dengan Tuhan baik. Raja Salomo dalam kitab Amsal ini mengatakan bahwa takut akan Tuhan merupakan permulaan pengetahuan, namun orang yang kurang pandai menghina hikmat dan didikan (Ams. 1:7). Sebenarnya takut akan Tuhan itu mendatangkan berkat-berkat berupa hikmat dan pengetahuan untuk dapat membedakan manakah yang benar dan tidak benar. Sebab dapat diketahui bahwa orang yang percaya selalu memilih untuk menjaga kehidupannya dengan takut akan Tuhan dan menjauhi segala kejahatan yang dapat membuat hidupnya tidak jauh dari Tuhan.

Tanti Yuniar mengatakan bahwa takut akan Tuhan adalah merasa gentar, takwa, segan dan hormat serta tidak berani melakukan sesuatu yang dapat menyimpang.⁵ Sebagai orang percaya jika melakukan sesuatu kejahatan tentunya akan merasa gentar dengan keadaan yang bersalah itu. Amsal mengatakan bahwa takut akan Tuhan merupakan permulaan hikmat dan mengenal yang Mahakuasa merupakan pengertian (Ams. 9:10). Dapat disebutkan pula bahwa hikmat bukanlah sesuatu yang menyangkut akal budi manusia saja, melainkan sesuatu yang berasal dari Allah. Jadi setiap orang yang takut akan Tuhan pastinya memilih untuk tidak melakukan kejahatan yang

¹Meno Seobagjo, *Hormat Kepada Tuhan dalam Sistem Pendidikan Kebijaksanaan Israel Kuno* (Surabaya: Momentum, 2014), 69.

²Irfan F. Simanjuntak, *Prosiding Seminar Nasional: Keluarga yang Misioner STT REAL Batam 2018*, 93-102. <https://osf.io/tyc7u>.

³Agustinus W. Dewantara, “Mempromosikan Amsal dalam Katekese Keluarga,” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 6, no. 3 (2011): 101-111, <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/153>.

⁴Ril Tampasigi, Peniel CD. Maiaweng, “Tinjauan Teologis tentang Takut akan Tuhan berdasarkan Kitab Amsal dan Implementasinya dalam Hidup Kekristenan,” *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 118-147, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/68>.

⁵Tanti Yuniar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia untuk Pelajar, Mahasiswa dan Umum* (Jakarta: Agung Media, 2007), 569.

menyimpang serta pengenalan akan Tuhan makin baik.⁶ Takut akan Tuhan merupakan sikap dan respon manusia akan pengenalan kepada kemahakwaan dan kekudusan Tuhan (Ams. 9:10). Pernyataan ini secara spontan membawa rasa “takut” dalam arti “gemetar”, “kagum” dan terpesona” akan pribadi Tuhan. Dengan kata lain rasa takut akan Tuhan itu dimunculkan melalui membenci kejahatan dan menjauhi tingkah laku yang jahat (Ams. 8:13).

Takut akan Tuhan adalah sinonim dengan kepercayaan atau peribadahan. Menurut J. W. L. Hoad kepercayaan sejati dalam Perjanjian Lama sering sama dengan istilah terberkati.⁷ Dengan demikian orang yang takut akan Tuhan pasti akan setia kepada Tuhan. Dalam kesetiaan yang sedemikian maka hidupnya akan beribadah dan melakukan apa yang dikehendaki oleh Tuhan. Selain itu takut akan Tuhan dengan sungguh-sungguh menjaga kehidupan supaya tidak melakukan kejahatan. Orang yang takut akan Tuhan mendapatkan berkat berupa umur panjang. Hal ini yang dimaksudkan dengan takut akan Tuhan adalah orang yang diberkati (Ams. 10:27a).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan evaluasi. Terlebih dahulu menyelidiki dengan seksama untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang makna takut akan Tuhan dalam Amsal 8:13, sehingga didapat beberapa poin yang akan digunakan sebagai acuan wawancara. Pengumpulan data melalui wawancara tertutup yaitu dengan memberikan angket pertanyaan kepada 50 orang jemaat dewasa yang sudah berkeluarga di GPdI “Filadelfia” Oepaleo Kupang, serta berusia di atas 30 – 65 tahun. Kemudian data diolah dan dianalisis secara statistik deskriptif dan hasilnya diinterpretasikan untuk mendapatkan kesimpulan pemahaman jemaat tentang makna takut akan Tuhan.

Deskripsi Kitab Amsal

Kitab Amsal merupakan suatu kumpulan ajaran mengenai cara hidup yang baik. Ajaran-ajaran itu diungkapkan dalam bentuk petuah, peribahasa dan pepatah. Kebanyakan diantaranya menyangkut persoalan-persoalan yang timbul dalam hidup sehari-hari. Amsal ini mulai dari peringatan untuk memperoleh pengetahuan, pertamanya manusia wajib memiliki rasa hormat dan takut akan Tuhan. Selain cara-cara hidup yang baik, Amsal juga menggunakan pikiran sehat dan bersopan santun.

Kitab Amsal ini kebanyakan ditulis oleh Salomo. Permulaan pasal 10 berbunyi, “Amsal-amsal Salomo”. Demikian juga permulaan pasal 25 juga adalah Amsal-amsal Salomo yang dikumpulkan pengawai-pengawai Hizkia, raja Yehuda, permulaannya berbunyi: “Amsal Salomo Bin Daud, raja Israel”. Dengan mempertimbangkan hal ini, dan mengingat pula kesaksian kitab itu sendiri, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa Amsal pada pokoknya berasal dari Salomo. Kitab ini selesai ditulis pada tahun 400 SM.

Tujuan kitab Amsal adalah untuk: *pertama*, memaknai kitab ini dengan belajar hikmat dan didikan. *Kedua*, memperoleh didikan yang menjadikan pandai, lebih baik

⁶David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 95.

⁷J.W.L. Hoad, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2011), 438.

dan bertindak dengan bijaksana. *Ketiga*, dengan belajar bahwa hikmat ini dapat dicapai oleh orang yang masih sangat mudah dan belum berpengalaman. *Keempat*, kitab ini ditulis untuk memberikan kunci bagi segala amsal orang bijak. *Kelima*, merupakan moto amsal dan mengutarakan prinsip dasarnya. Permulaan dalam bahasa Ibrani *r'esit* berarti baik pangkal-berpangkat maupun inti. Tanpa pengetahuan dan takut akan Tuhan, satu-satunya Allah yang benar, hikmat yang akan memberi pimpinan segenap hidup tidak dapat ditemukan.⁸ Motto ini dengan perbedaan sedikit diulang dalam Amsal 9:10 dan 15:33 serta Mazmur 111:10.

Takut Akan Tuhan Menurut Amsal 8:13

Pengertian takut akan Tuhan dalam bahasa Ibrani banyak variasi. Namun yang sering dipakai secara umum dan diterjemahkan "takut" dalam ungkapan takut akan Tuhan adalah kata *yirah* dan *yareh*.⁹ Kedua kata tersebut secara etimologi berasal dari kata *yr* kata itu merupakan gabungan dari dua konsonan *yot* dan *resy*. James Strong menyebut, bahwa pengertian utama dari kata *yare* atau *yirah* adalah takut dalam pengertian hormat atau menghormati, yakni suatu sikap hormat dan takut secara moral dan etis.¹⁰ Menurut perumusan Francis Brown, kata *yare* atau *yirah* mempunyai banyak variasi arti, yang sesuai dengan turunan-turunannya.

Dalam beberapa alternatif turunannya, kata tersebut bisa berarti tunduk, berada pada sikap takut, berdiri pada kekaguman dan hormat, penghormatan, menghormati.¹¹ Arti-arti tersebut muncul jika obyek langsung yang mengikuti kata *yare* atau *yirah* terutama adalah kata Yahweh atau Elohim. Kata dasar *yr* dalam ungkapan takut akan Tuhan, seringkali muncul dalam bentuk kata kerja. Kata sifat atau pun kata benda. Kata dasar *yr* jika muncul dalam bentuk kata kerja atau kata sifat lebih menekankan kenyataan kualitas. Sedangkan bentuk kata kerja, kata *yare* lebih menekankan tindakan atau aktivitasnya.

Sebagai kata kerja, kata *yare* biasanya memakai *qal* yang diikuti oleh akusatif (obyek langsung). Bentuk *qal* adalah bentuk dasar dari kata kerja bahasa Ibrani yang menunjukkan kegiatan atau tindakan aktif dan dinamis. Dengan pengertian di atas, maka kata kerja *yare* berarti menunjuk pada suatu kegiatan yang aktif, di mana seseorang "menghormati" atau "terpesona" kepada suatu atau pribadi (akusatifnya). Dalam hal ini pribadi yang dimaksud adalah Tuhan. Sikap takut yang demikian membawa relasi positif dan menguntungkan bagi manusia di hadapan Tuhan. Pemanfaatan kata *yare* dengan pengertian tersebut dipakai dalam kitab Amsal 8:13, 1:7, 2:5, 3:7, 9:10.

Membenci Kejahatan

Strong's: (8130). Kata *sane* berasal dari kata dasar *se'not. to hate* memiliki kepada kebencian/lawan. Mendefinisikan kalimat *sane* membenci kepada sesuatu karena kata

⁸Tafsiran Alkitab Masa Kini II (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 300.

⁹R. Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 12.

¹⁰James Strong, *Strong Exhaustive concordance of the Bible: Dictionary of the Hebrew Bible* (Thomas Nelson Publishr, 1979), 52.

¹¹Francis Brown, *The New Brown-Driver-Briggs-Genesius Hebrew and English Lexicon* (Massachusetts: Hendriickson, Publisher, 1979), 431-432.

ini adalah kata kerja bentuk perfect tiga tunggal maskulin. Jadi keadaan akar kata *to hate* menunjuk keadaan secara pribadi (*personally*) yang berarti lawan, musuh. *Strong's*: (7451b) kejahatan berasal dari kata dasar $\alpha\rho$ (*ra*) yang berarti jahat (*evil, distress, misery, injury, calamity*). Kata jahat asal mula dari sama mirip dengan kata *roa/ ro'-ah* yang dapat didefinisikan pula sebagai keburukan, kejahatan.

Strong's: KJV *ra'a* mendefinisikan sebagai *the fear of the Lord is to hate evil* mempunyai arti takut akan Tuhan adalah membenci kejahatan. Kalimat ini telah menegaskan bahwa orang yang takut akan Tuhan adalah mereka yang membenci kejahatan/keburukan. *Strong's Exhaustive Concordance enemy, foe, be hateful odious, utterly*. Anak kalimat ini menekankan bahwa Raja Salomo memberikan nasehat secara penuh bahwa orang yang takut akan Tuhan adalah membenci kejahatan atau hal-hal yang buruk. Secara historikal kalimat ini bukan hanya anjuran pada saat itu atau keadaan yang sudah terjadi (*past*) namun hal ini tetap menunjuk pada waktu yang akan datang artinya terus-menerus (*future*) untuk membenci/menjauhi kejahatan tersebut.

Jadi membenci kejahatan yaitu *pertama*, Raja Salomo memberikan nasehat yang “sungguh-sungguh” supaya setiap orang yang takut akan Tuhan harus membenci perbuatan yang jahat dalam hidupnya. *Kedua*, Raja Salomo menekankan bahwasanya membenci kejahatan bukan hanya membenci tetapi lebih daripada itu menjauhkan dirinya dari kejahatan tersebut.

Membenci Kesombongan

Kalimat ini diperhatikan dalam terjemahan Ibrani גָּאָה (*geah*) yang memiliki kasus kata benda feminim tiga tunggal yang berarti bangga, angkuh, membanggakan hati. *Strong's* (1343) menerjemahkan kata *haeg (geah) exceeding proud his loftiness, of the pride* lebih mengandung arti bukan hanya kebanggaan tetapi “melembihkan/kelebihan (*exceeding*) menunjuk kepada suatu kepunyaan/milikinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa arti membenci kesombongan adalah merasa angkuh, melebihi atau membanggakan hati. KJV: menggunakan kalimat: *is the ringteousness of saints* yang memiliki arti kebenaran yang dianggap sebagai orang suci. Oleh karena itu, dengan kata ini lebih memuat arti secara baik bahwa orang yang sombong itu merasa dirinya paling benar/suci. Dengan demikian ciri kesombongan ada dua yaitu: *pertama*, tidak tinggi hati. Tinggi hati adalah dosa yang sangat dibenci oleh Tuhan. KJV menerjemahkan *before destruction the heart*. Raja Salomo mengatakan bahwa “*Tinggi hati mendahului kehancuran, tetapi kerendahan hati mendahului kehormatan*” (Ams. 18:12). Dalam bahasa Ibrani menggunakan kata *lipnese er le*, kata kerja bentuk infinitif satu tunggal maskulin. Selain itu *lipnese* menunjuk kata kerja yang terjadi sampai sekarang. Jadi dapat disimpulkan bahwa Salomo menjelaskan tinggi hati dalam konteks masa lampau juga akan berakibat kehancuran di masa sekarang. Jadi inti dan motivasi dari kesombongan adalah sama dengan dosa, yaitu keinginan menggantikan posisi Allah. Oleh karena itu, dosa kesombongan adalah manifestasi langsung dari inti dosa itu sendiri. Alkitab menegaskan bahwa kesombongan akan diganjar dengan kejatuhan dari orang yang sombong (Ams. 16:18). Allah tidak membiarkan orang lain harus menjadi

korban terus-menerus dari orang-orang yang sombong ini.¹² Pada akhirnya, manusia akan melihat bahwa kesombongan tidak akan kekal di dunia ini. Dengan kata lain, orang yang sombong akan mengalami kehancuran.

Kedua, tidak bersandar pada pengertiannya sendiri. Itu berarti orang yang takut akan Tuhan akan taat pada kehendak-Nya dan tidak bersandar pada pengertiannya sendiri. Bukan juga bersandar pada kekuatannya tetapi selalu mengadakan Tuhan di dalam segala hal. Oleh karena itu, orang yang sombong akan mengalami kehancuran dalam hidupnya dan Tuhan pun memberikan ganjaran baginya.¹³ Raja Salomo mengatakan “Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri” (Ams. 3:5). Dengan demikian dalam bahasa Ibrani menggunakan kata *al-binaea* yaitu kata tugas dan kata kerja aktif tiga tunggal maskulin. KJV menggunakan *not on your own understanding* yang memiliki arti yang luas jadi dilarang dengan tegas bahwa tidak menggunakan pengetahuan, pengertian dan hikmatnya namun selalu mengandalkan Tuhan dengan segenap hatinya

Jadi membenci kesombongan adalah seseorang yang takut akan Tuhan, yang tidak tinggi hati dan tidak bersandar pada pengertiannya sendiri namun selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap hidupnya.

Membenci Kecongkakan

Strong’s menjelaskan kata גָּאוֹן (*ga’own*) sebagai kata dasar akan tetapi diterjemahkan dan dibaca (*gaw-ohn*). Kata ini memiliki kasus kata benda maskulin tiga tunggal yang berarti kecongkakan (*arrogancy*). Membenci dalam bahasa Ibrani menggunakan kata *sane* yang memiliki kasus kata kerja bentuk infinitif satu tunggal maskulin.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kecongkakan adalah sifat yang dimiliki dan meninggikan diri.¹⁴ Dalam bahasa Ibrani kecongkakan juga menggunakan kata *ge’ah* atau *weaown*, KJV *arrogance* yaitu “kecongkakan” dari kata benda feminim tiga tunggal. Kata *arrogance* ini pun memiliki arti hebat. Dengan demikian hebat di sini dimaksudkan adalah hebat karena merasa dirinya tidak membutuhkan orang lain atau Tuhan. Raja Salomo dengan tegas mengatakan ini karena kehidupannya pernah terpikat dengan keadaan yang secara materi membuatnya sombong sehingga ia dapat mengatakan bahwa “kecongkakan mendahului kehancuran, dan tinggi hati mendahului kejatuhan” (Ams. 16:18). Ayat ini berisi didikan khusus mengenai kecongkakan dan akibatnya. Kecongkakan mendahului kehancuran (ay. 18a). Kecongkakan termasuk salah satu pelanggaran religius sehingga patut dijatuhi hukuman, yang dalam ayat ini disebut kehancuran. Hukuman itu bisa dalam bentuk akibat alamiah dari kecongkakan itu sendiri atau secara langsung dari Tuhan. Demikian tinggi hati mendahului kejahatan (ay.18b). Jadi dalam ayat ini kata kecongkakan diartikan sama dengan tinggi hati dan

¹²Jerry White, *Kejujuran Moral dan Hati Nurani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 25.

¹³Jhon Owen, *Mematikan Dosa* (Surabaya: Momentum, 2015), 30.

¹⁴*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 853.

kata kehancuran juga dapat disebut kejatuhan. Oleh sebab itu, pengajaran pada ayat 18b merupakan pengulangan dan penegasan dari pengajaran pada ayat 18a.¹⁵

Orang yang takut akan Tuhan membenci kecongkakan. Sebab kecongkakan membuat seseorang tidak sadar akan dirinya sendiri dan beranggapan bahwa dirinya hebat dan tidak membutuhkan Tuhan dan orang lain. Kemudian kecongkakan timbul karena keadaan hidupnya terpicat oleh materi yang membuatnya menjadi sombong.

Membenci Tingkah Laku yang Jahat

Membenci tingkah laku yang jahat artinya merasa tidak suka akan hal jahat. Dalam bahasa Ibrani menggunakan dua kata yaitu *ra, evil* (jahat) kasus kata sifat, kata benda maskulin dan kata *derek, distance* (menjauhkan) yang memiliki kasus kata sifat tiga tunggal maskulin. Kata *derek* ini artinya menunjuk kepada kelakuan, sikap atau sifat. Oleh sebab itu, membenci tingkah laku yang jahat berarti *distance* “menjauhkan” Maka dengan otomatis bukan hanya membenci tingkah laku yang jahat saja namun lebih dari itu harus menjauhkan perbuatan tersebut. Sebab dengan demikian itulah yang diinginkan oleh Tuhan.

Strong’s: mendefinisikan kata *דָּרַק* (*wederek*) adalah sebagai kata dasar sehingga dari kata dasar itu menjadi (*derek*) memiliki kasus kata benda maskulin tiga tunggal sementara suku katanya ialah (*deh-erk*) yang berarti melalui, melewati (*way*). Kata melalui/ melawati disini memiliki arti yang luas. Sebab mengapa Raja Salomo menggunakan kata ini. Dikarenakan kehidupannya pada saat itu pernah mengalami yang namanya tingkah laku yang jahat serta sikap-sikap yang tidak menyenangkan Tuhan. Dengan demikian Raja Salomo menggunakan kata ini sebagai anjuran tegas supaya orang yang takut akan Tuhan dapat membenci tingkah laku yang jahat atau perbuatan yang tidak baik.

Exhaustive Concordance, menerjemahkan *be full of heaviness a primitive* yang mengindikasikan sesuatu yang menunjuk kepada keadaan atau sifat kehidupan manusia yang negatif. Sedangkan kata jahat (*evil*) berasal dari bahasa Ibrani kata *רָע* (*ra*) yang berarti kesengsaraan/kemalangan (*adversity*) kasus dari kata ini adalah kata sifat benda maskulin atau kata benda feminim. Kata *ra* dibaca *rah*.¹⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa membenci tingkah laku yang jahat adalah nasehat dari Raja Salomo untuk membenci sifat jahat yang akan membuat hidup seseorang tidak tunduk kepada Allah dan tidak memiliki rasa takut akan Tuhan.

Takut akan Tuhan adalah membenci tingkah laku yang jahat. Membenci tingkah laku yang jahat berarti memiliki sikap takut akan Tuhan yang sungguh-sungguh dan perbuatan-perbuatannya selalu berisikan sifat yang menyenangkan hati Tuhan.

Membenci Mulut Penuh Tipu Muslihat

Dalam bahasa Ibrani, membenci mulut yang penuh dengan tipu muslihat menggunakan dua kata yaitu *tahpukah* dan *peh*. Kata *tahpukah* memiliki kasus kata

¹⁵Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab Amsal* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 239.

¹⁶Samin Sitohang, *Kasus-kasus dalam PL* (Bandung: Kalam Hidup, 2005), 163.

benda, kata sifat tiga tunggal maskulin dan kata *peh* dari akar kata *pe* yang memiliki kasus kata benda tiga tunggal maskulin yang berarti (*mouth*), ucapan, perintah, bentuk terikat dari kata *pi* artinya menunjuk kepada kata benda seperti mata pedang maksudnya mulut sebagai alat yang harus dipergunakan dengan baik.

KJV: *the head, and the pieces, and the fat* dapat mendefinisikan kata mulut dengan menggunakan kata *the fat* yang berarti gemuk/besar. Jadi mulut itu bisa berbohong kepada hal-hal yang besar/tipu muslihat. Dengan demikian orang yang takut akan Tuhan diminta oleh Salomo untuk membenci mulut yang penuh tipu muslihat dan bukan hanya membenci tetapi menentang atau melawan perbuatan yang jahat. Raja Salomo menggunakan kata *I hate* yang berarti “aku benci” kepada mulut yang penuh tipu muslihat. Mulut adalah anggota tubuh manusia akan tetapi jika tidak melawan mulut ini dengan benar maka akan membawa kepada kesalahan. Tipu muslihat adalah perbuatan atau perkataan yang tidak jujur (berbohong) ia bermaksud untuk memutar balikan fakta yang sedang terjadi dengan berkata bohong.

Raja Salomo mengatakan bahwa “perkataan yang menyenangkan adalah seperti sarang madu, manis bagi hati dan obat bagi tulang-tulang” (Ams. 16:24). Indikasi dari berkata benar adalah menyenangkan hati ada pujian bagi yang mendengarkannya. Berbohong adalah sifat ciri khas manusia. Namun terkadang mulut yang berbohong membawa seseorang kepada perkara yang besar.

Lidah adalah salah satu alat tubuh di dalam mulut yang dapat digerak-gerakkan dan dipergunakan untuk merasakan sesuatu, dan berkata-kata.¹⁷ Lidah mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan manusia seperti dalam hal berkata-kata bisa menjadi berkat bagi setiap orang namun lidah pun dapat menjadi neraka bagi yang mendengarkannya. Seperti pepata dunia mengatakan lidah memang tak bertulang tapi bisa menghancurkan hati seseorang. Dalam suatu perkataan ada banyak hal yang timbul seperti halnya, *pertama*: kutukan. Memanggil suatu kekuatan adikodrati ucapan untuk menimbulkan kerugian bagi orang lain. *Kedua*: sumpah serapah. Menyakiti hati dan mengucapkan kata-kata kasar kepada orang lain. *Ketiga*: kelicikan. Menggunakan kata-kata bohong dan menyesatkan untuk menutupi maksud-maksud jahat.¹⁸ Raja Salomo mengatakan bahwa “lidah orang bijak mengeluarkan pengetahuan, tetapi orang bebal mencurahkan kebodohan, lidah lembut adalah pohon kehidupan tetapi lidah curang melukai hati” (Ams. 15:2,4).

Ciri-ciri orang takut akan Tuhan dan membenci mulut yang penuh tipu muslihat adalah *pertama*, berkata benar. Dusta atau bohong adalah salah satu dosa yang sudah umum dilakukan manusia. Dan anak kecilpun sudah pintar berbohong dan malah ada kecenderungan untuk menganggap dusta itu tidak apa-apa bila tidak merugikan orang lain. Risnawaty mengatakan: “Ia yakin bahwa ada jauh lebih banyak kebohongan diucapkan dengan tidak sadar daripada secara sadar dan sengaja. Ia yakin bahwa seseorang harus diperiksa bila ia menyimpang dari kebenaran betapa pun kecilnya.¹⁹ *Kedua*, tidak berdusta. Kata tidak berdusta sama halnya dengan tidak berbohong, dan

¹⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia, 522.

¹⁸Arthur Kitonga, *Mejaga Kekudusan* (Jakarta: Bethlehem Publisher, 2012), 19.

¹⁹Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Amsal 10:1-22:16*, 181.

Firman Tuhan juga katakan bahwa jika berkata ya di atas ya dan tidak di atas tidak, jadi ini menandakan bahwa seseorang seharusnya tidak berdusta kepada orang lain sebab kalau ketika orang berkata dusta kepada orang lain maka orang tersebut telah melanggar perintah Allah dan hukum Allah khususnya hukum yang kesembilan, jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu (Kel. 20:16)²⁰

Takut akan Tuhan membenci mulut penuh tipu muslihat adalah yaitu tidak berkata dusta tentang sesama manusia. Dengan demikian Raja Salomo memberikan nasehat bahwa seorang yang takut akan Tuhan ialah selalu memperkatakan sesuatu yang benar dalam hidupnya.

Pedoman Wawancara

Dalam memperoleh data terkait penelitian di GPdI “Filadelfia” Oepaleo Kupang, maka responden akan diberikan angket untuk diisi sesuai dengan pernyataan yang telah dibuat seperti berikut:

Variabel	Indikator	Item pernyataan
Makna takut akan Tuhan menurut Amsal 8:13	Membenci kejahatan	1. Membenci perbuatan yang jahat 2. Menjauhkan diri dari kejahatan
	Membenci kesombongan	3. Tidak tinggi hati 4. Tidak bersandar pada pengertiannya sendiri 5. Selalu mengandalkan Tuhan
	Membenci kecongkakan	6. Tidak menganggap dirinya hebat 7. Tidak terpikat oleh materi
	Membenci tingkah laku yang jahat	8. Perbuatannya selalu menyenangkan Tuhan
	Membenci mulut yang penuh dengan tipu muslihat	9. Tidak berkata dusta tentang sesama manusia 10. Selalu memperkatakan perkataan yang benar dalam hidupnya

Analisis Data

Dalam analisis data penelitian ini akan diolah secara statistik deskriptif, yaitu data akan dideskripsikan dalam bentuk tabel, sesuai dengan kategori masing-masing indikatornya. Analisis ini menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

²⁰Sutjipto Subeno, *Pergumulan Mengerti Kehendak Allah* (Surabaya: Momentum, 2014), 56.

Keterangan:

P = Besarnya prosentase jawaban

F = Banyaknya frekuensi jawaban dari setiap pertanyaan

N = Jumlah partisipan

Data yang sudah dideskripsikan akan dianalisis sesuai dengan kaidah dan rumus yang berlaku. Untuk menentukan jumlah skor jawaban partisipan dengan rumus:

Total Skor Jawaban x Total Pertanyaan x Total Partisipan

Sementara untuk menentukan total skor ideal jawaban partisipan, yaitu skor yang diharapkan muncul (skor maksimal), dengan rumus:

Total Skor Jawaban Teratas x Total Pertanyaan x Total Partisipan

Dalam menentukan prosentase akhir skor partisipan dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Skor Jawaban}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Untuk membandingkan prosentase jumlah skor partisipan yang diperoleh dengan kriteria prosentase sebagai berikut:²¹

No	Prosentase Jumlah Skor	Kriteria
1	0 - 20	Sangat Rendah
2	21 - 40	Rendah
3	41 - 60	Sedang
4	61 - 80	Tinggi
5	81 - 100	Sangat Tinggi

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan akan disajikan dalam bentuk deskripsi, analisis, dan interpretasi. Untuk penyajian data deskripsi disajikan jawaban dari jemaat GPdI "Filadelfia" Oepaleo sebanyak 50 orang. Analisis data dilakukan setelah deskripsi data, kemudian dilakukan interpretasi. Dalam menyusun deskripsi peneliti berusaha untuk tetap berpedoman pada data yang ada, kemudian jawaban disajikan sebagaimana adanya sesuai dengan bentuk aslinya. Dari penelitian ini, didapatkan deskripsi data yang ditabulasi dalam tabel-tabel sebagai berikut:

²¹E. T. Ruseffendi, *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1994), 143.

Membenci Kejahatan

Hasil perhitungan angket membenci kejahatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Kategori	Skala	Frekuensi		Hasil		Persentase	
		X1	X2	X1	X2	X1	X2
SS	5	29	6	145	30	58%	12%
S	4	21	18	84	72	42%	36%
R	3	0	24	0	72	0%	48%
TS	2	0	2	0	4	0%	4%
STS	1	0	0	0	0	0%	0%

Melalui 2 (dua) pertanyaan yang peneliti ajukan kepada 50 partisipan yang berkaitan dengan membenci kejahatan, diperoleh hasil untuk sangat setuju dengan skor 175, setuju dengan skor 156, kemudian jawaban ragu-ragu dengan skor 72, sedangkan tidak setuju dengan skor 4 dan untuk jawaban sangat tidak setuju dengan skor 0, sehingga total skor yang didapatkan adalah 407. Selanjutnya untuk mengukur total skor jawaban pada pernyataan membenci kejahatan digunakan rumus: total skor x total pertanyaan x total partisipan, sehingga diperoleh perhitungan sebagai berikut: $407 \times 2 \times 50 = 40.700$.

Untuk menentukan jumlah skor ideal membenci kejahatan, digunakan rumus: total skor jawaban teratas x total pertanyaan x total partisipan, sehingga diperoleh perhitungan skor ideal adalah: $(5 \times 2 \times 50) \times 2 \times 50 = 50.000$. Sedangkan untuk menentukan prosentase jumlah skor partisipan membenci kejahatan di GPDI "Filadelfia" Oepaleo, digunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Skor Jawaban}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\% = \frac{40.700}{50.000} \times 100\% = 81,4\%$$

Jadi dapat diketahui bahwa prosentase adalah 81,4% sehingga indikator membenci kejahatan berada pada kriteria prosentase sangat tinggi (81 – 100). Jemaat sangat memahami membenci kejahatan yaitu membenci perbuatan yang jahat dan menjauhkan diri dari kejahatan.

Membenci Kesombongan

Hasil perhitungan angket membenci kesombongan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Kategori	Skala	Frekuensi			Hasil			Persentase		
		X3	X4	X5	X3	X4	X5	X3	X4	X5
SS	5	2	1	20	10	5	100	4%	2%	40%
S	4	5	5	2	20	20	8	10%	10%	4%

R	3	22	1	0	66	3	0	44%	2%	0%
TS	2	16	28	5	32	56	10	32%	56%	10%
STS	1	5	15	21	5	15	21	10%	30%	42%

Melalui 3 (tiga) pertanyaan yang peneliti ajukan kepada 50 partisipan yang berkaitan dengan membenci kesombongan, diperoleh hasil untuk sangat setuju dengan skor 115, setuju dengan skor 48, kemudian jawaban ragu-ragu dengan skor 69, sedangkan tidak setuju dengan skor 98 dan untuk jawaban sangat tidak setuju dengan skor 41, sehingga total skor yang didapatkan adalah 371. Selanjutnya untuk mengukur total skor jawaban pada pernyataan membenci kesombongan digunakan rumus: total skor x total pertanyaan x total partisipan, sehingga diperoleh perhitungan sebagai berikut: $371 \times 3 \times 50 = 55.650$.

Untuk menentukan jumlah skor ideal membenci kesombongan, digunakan rumus: total skor jawaban teratas x total pertanyaan x total partisipan, sehingga diperoleh perhitungan skor ideal adalah: $(5 \times 3 \times 50) \times 3 \times 50 = 112.500$. Sedangkan untuk menentukan prosentase jumlah skor partisipan membenci kesombongan di GPDI "Filadelfia" Oepaleo, digunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Skor Jawaban}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\% = \frac{55.650}{112.500} \times 100\% = 49,47\%$$

Jadi dapat diketahui bahwa prosentase adalah 49,47% sehingga indikator membenci kesombongan berada pada kriteria prosentase sedang (41 – 60). Hal ini dimungkinkan beberapa orang yang memiliki sesuatu merasa diri mampu, mengandalkan diri dan tidak membutuhkan orang lain.

Membenci Kecongkakan

Hasil perhitungan angket membenci kecongkakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Kategori	Skala	Frekuensi		Hasil		Persentase	
		X6	X7	X6	X7	X6	X7
SS	5	23	5	115	25	46%	10%
S	4	4	16	16	64	8%	32%
R	3	2	15	6	45	4%	30%
TS	2	6	13	12	26	12%	26%
STS	1	13	1	13	1	26%	2%

Melalui dua (dua) pertanyaan yang peneliti ajukan kepada 50 partisipan yang berkaitan dengan membenci kecongkakan, diperoleh hasil untuk sangat setuju dengan skor 140, setuju dengan skor 80, kemudian jawaban ragu-ragu dengan skor 51, tidak setuju dengan skor 38 dan untuk jawaban sangat tidak setuju dengan skor 14, sehingga

total skor yang didapatkan adalah 323. Selanjutnya untuk mengukur total skor jawaban pada pernyataan membenci kecongkakan digunakan rumus: total skor x total pertanyaan x total partisipan, sehingga diperoleh perhitungan sebagai berikut: $323 \times 2 \times 50 = 32.300$.

Untuk menentukan jumlah skor ideal membenci kecongkakan, digunakan rumus: total skor jawaban teratas x total pertanyaan x total partisipan, sehingga diperoleh perhitungan skor ideal adalah: $(5 \times 2 \times 50) \times 2 \times 50 = 50.000$. Sedangkan untuk menentukan prosentase jumlah skor partisipan membenci kecongkakan di GPdI "Filadelfia" Oepaleo, digunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Skor Jawaban}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\% = \frac{32.300}{50.000} \times 100\% = 64,6\%$$

Jadi dapat diketahui bahwa prosentase adalah 64,6% sehingga indikator membenci kecongkakan berada pada kriteria prosentase tinggi (61 – 80). Sebagian jemaat memahami membenci kecongkakan yaitu tidak menganggap dirinya hebat dan tidak terpikat oleh materi.

Membenci Tingkah Laku yang Jahat

Hasil perhitungan angket membenci tingkah laku yang jahat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Kategori	Skala	Frekuensi	Hasil	Persentase
		X8	X8	X8
SS	5	3	15	6%
S	4	12	48	24%
R	3	22	66	44%
TS	2	10	20	20%
STS	1	3	3	6%

Melalui 1 (satu) pertanyaan yang peneliti ajukan kepada 50 partisipan yang berkaitan dengan membenci tingkah laku yang jahat, diperoleh hasil untuk sangat setuju dengan skor 15, setuju dengan skor 48, kemudian jawaban ragu-ragu dengan skor 66, sedangkan tidak setuju dengan skor 20 dan untuk jawaban sangat tidak setuju dengan skor 3, sehingga total skor yang didapatkan adalah 152. Selanjutnya untuk mengukur total skor jawaban pada pernyataan membenci tingkah laku yang jahat digunakan rumus: total skor x total pertanyaan x total partisipan, sehingga diperoleh perhitungan sebagai berikut: $152 \times 1 \times 50 = 7.600$.

Untuk menentukan jumlah skor ideal membenci tingkah laku yang jahat, digunakan rumus: total skor jawaban teratas x total pertanyaan x total partisipan, sehingga diperoleh perhitungan skor ideal adalah: $(5 \times 1 \times 50) \times 1 \times 50 = 12.500$.

Sedangkan untuk menentukan prosentase jumlah skor partisipan membenci tingkah laku yang jahat di GPdI “Filadelfia” Oepaleo, digunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Skor Jawaban}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\% \qquad \frac{7.600}{12.500} \times 100\%$$

$$= 60,8\%$$

Jadi dapat diketahui bahwa prosentase adalah 60,8% sehingga indikator membenci tingkah laku yang jahat berada pada kriteria prosentase sedang (41 – 60). Hal ini dimungkinkan karena beberapa orang masih menunjukkan tingkah laku yang kurang baik, seperti miras dan menghina sesama.

Membenci Mulut Penuh dengan Tipu Muslihat

Hasil perhitungan angket membenci mulut penuh dengan tipu muslihat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Kategori	Skala	Frekuensi		Hasil		Persentase	
		X9	X10	X9	X10	X9	X10
SS	5	3	17	15	85	6%	34%
S	4	12	5	48	20	24%	10%
R	3	3	1	9	3	6%	2%
TS	2	24	3	48	6	48%	6%
STS	1	8	22	8	22	16%	44%

Melalui 2 (dua) pertanyaan yang peneliti ajukan kepada 50 partisipan yang berkaitan dengan membenci mulut penuh dengan tipu muslihat, diperoleh hasil untuk sangat setuju dengan skor 100, setuju dengan skor 68, kemudian jawaban ragu-ragu dengan skor 12, tidak setuju dengan skor 54 dan untuk jawaban sangat tidak setuju dengan skor 30, sehingga total skor yang didapatkan adalah 264. Selanjutnya untuk mengukur total skor jawaban pada pernyataan membenci mulut penuh dengan tipu muslihat digunakan rumus: total skor x total pertanyaan x total partisipan, sehingga diperoleh perhitungan sebagai berikut: $264 \times 2 \times 50 = 26.400$.

Untuk menentukan jumlah skor ideal membenci mulut penuh dengan tipu muslihat, digunakan rumus: total skor jawaban teratas x total pertanyaan x total partisipan, sehingga diperoleh perhitungan skor ideal adalah: $(5 \times 2 \times 50) \times 2 \times 50 = 50.000$. Sedangkan untuk menentukan prosentase jumlah skor partisipan membenci mulut penuh dengan tipu muslihat di GPdI “Filadelfia” Oepaleo, digunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Skor Jawaban}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\% \qquad \frac{26.400}{50.000} \times 100\%$$

= 52,8%

Jadi dapat diketahui bahwa prosentase adalah 52,8% sehingga indikator membenci mulut penuh dengan tipu muslihat berada pada kriteria prosentase sedang (41 – 60). Hal ini dimungkinkan karena ada beberapa orang ketika berbicara, kata-katanya tidak menjadi berkat misalnya perkataan yang sembrono dan fitnah.

4. Kesimpulan

Dari besarnya prosentase kelima indikator, nilai rata-rata prosentasenya adalah jumlah semua indikator dibagi lima, yaitu: $(81,4\% + 49,47\% + 64,6\% + 60,8\% + 52,8\%)/5 = 61,81\%$ berada pada kriteria tinggi. Berdasarkan urutan prosentase indikator dari yang tertinggi sampai yang terendah, dapat disimpulkan bahwa prosentase tertinggi yaitu indikator membenci kejahatan 81,4% dengan kriteria sangat tinggi, urutan kedua yaitu membenci kecongkakan adalah 64,6% dengan kriteria tinggi, urutan ketiga yaitu membenci tingkah laku yang jahat adalah 60,8 dengan kriteria sedang dan urutan keempat membenci mulut penuh tipu muslihat adalah 52,8% dengan kriteria sedang, kemudian prosentase terendah adalah membenci kesombongan yaitu 49,47% dengan kriteria sedang.

Dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa jemaat GPDI "Filadelfia" Oepaleo Kupang NTT sebagian besar telah memahami dengan benar tentang makna takut akan Tuhan. Namun perlu ditingkatkan supaya bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan dengan benar.

Daftar Pustaka

- Baker, David L. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Brown, Francis. *The New Brown-Driver-Briggs-Genesius Hebrew and English Lexicon*. Masschusetts: Hendriickson, Publisher, 1979.
- Dewantara, Agustinus W. "Mempromosikan Amsal dalam Katekese Keluarga," *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 6, no. 3 (2011): 101-111, <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/153>.
- Hoad, J.W.L. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II*. Jakarta: Yayasan Komonikasi Bina Kasih/ OMF, 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Kitonga, Arthur. *Mejaga Kekudusan*. Jakarta: Bethlehem Publisher, 2012.
- Owen, Jhon. *Mematikan Dosa*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Ruseffendi, E. T. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1994.
- Seobagjio, Meno. *Hormat Kepada Tuhan dalam Sistem Pendidikan Kebijakan Israel Kuno*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Simanjuntak, Irfan F. *Prosiding Seminar Nasional: Keluarga yang Misioner STT REAL Batam* 2018, 93-102. <https://osf.io/tyc7u>.

- Sinulingga, Risnawaty. *Tafsiran Alkitab Amsal*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Sitohang, Samin. *Kasus-kasus dalam PL*. Bandung: Kalam Hidup, 2005.
- Soedarmo, R. *Kamus Istilah Teologi*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Strong, James. *Strong Exhaustive concordance of the Bible: Distionary of the Hebrew Bibbe*. Thomas Nelson Publishr, 1979.
- Subeno, Sutjipto *Pergumulan Mengerti Kehendak Allah*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini II*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Tampasigi, Ril., Peniel CD. Maiaweng, "Tinjauan Teologis tentang Takut akan Tuhan berdasarkan Kitab Amsal dan Implementasinya dalam Hidup Kekristenan," *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 118-147, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/68>.
- White, Jerry. *Kejujuran Moral dan Hati Nurani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.